

WADAH PEDAGANG KAKI LIMA UNTUK BERJUALAN BERDASARKAN KONDISI SETIAP TAHUNNYA PADA PASAR ASEMKKA

Yovansia Christoforus¹⁾, Yunita Ardianti Sabtalia²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, yovansia@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, yunitas@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Keberadaan PKL merupakan salah satu sumber permasalahan yang ada di DKI Jakarta ini karena para pedagang kaki lima sering menggunakan ruang publik dimana mengakibatkan terganggunya ketertiban dan keindahan sebuah kawasan. PKL merupakan salah satu permasalahan prioritas di kawasan Pasar Asemka, pertumbuhan pedagang kaki lima dari tahun ke tahun terus membuat kondisi Pasar Asemka menjadi semakin padat dan tidak terkendali. Selain itu dilihat dari kondisi setiap tahunnya pada Pasar Asemka yaitu pada tahun 2018 kondisi Pasar Asemka yang terbilang berantakan, kepadatan yang berlebihan berubah menjadi kawasan yang sepi akan pengunjung dan pedagang kaki lima pada tahun 2020 dimana pada tahun tersebut masuknya sebuah virus. Maka dari itu diperlukan urban acupuncture yang dibantu dengan metode penelitian kasus dan penelitian lapangan pada kawasan Pasar Asemka dengan membuat sebuah wadah yang dapat menampung para pedagang kaki lima untuk berjualan dalam kondisi apapun, dimana wadah tersebut dibuat berdasarkan karakteristik pedagang kaki lima, yang didalamnya terdapat sebuah program kios, ruang terbuka, outdoor event, galeri Pasar Asemka. Program yang diberikan pada wadah juga dilengkapi dengan program pendukung seperti 3P, tempat parkir dengan sistem hidrolik serta adanya kebebasan pedagang kaki lima untuk memilih dimana lokasi dia berjualan.

Kata kunci: Karakteristik Pedagang Kaki Lima; Pasar Asemka; Pedagang Kaki Lima; Virus

Abstract

The existence of street vendors is one source of problems that exist in DKI Jakarta because street vendors often use public spaces which result in disruption of order and the beauty of an area. Street vendors are one of the priority problems in the Pasar Asemka area, the growth of street vendors from year to year continues to make the Pasar Asemka condition more crowded and uncontrollable. In addition, it can be seen from the conditions every year at the Pasar Asemka, namely in 2018 the condition of the Pasar Asemka which was fairly messy, excessive density turned into a deserted area for visitors and street vendors in 2020 where in that year a virus entered. Therefore, urban acupuncture is needed which is assisted by case research methods and field research in the Pasar Asemka area by making a container that can accommodate street vendors to sell in any condition, where the container is made based on the characteristics of street vendors, in which there is a kiosk program, open space, outdoor event, Pasar Asemka gallery. The program given to the container is also equipped with supporting programs such as 3P, parking lots with a hydraulic system and the freedom of street vendors to choose where they sell their goods.

Keywords: *Characteristic of Street Vendors; Pasar Asemka; Street Vendors; Virus*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Meningkatnya angka penduduk dimana tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja membuat meningkatnya pengangguran yang terjadi pada kota-kota besar seperti Jakarta ini. Keberadaan PKL merupakan salah satu sumber permasalahan yang ada di DKI Jakarta ini karena

para pedagang kaki lima sering menggunakan ruang publik seperti; trotoar, bahu jalan, taman kota dan lainnya dengan adanya pedagang kaki lima yang menggunakan ruang publik dapat mengakibatkan terganggunya ketertiban dan keindahan, selain itu juga para pengguna jalan juga merasa dirugikan leluasa untuk bergerak dan menimbulkan kemacetan yang cukup panjang. Pemasalahan PKL merupakan salah satu permasalahan prioritas di kawasan Pasar Asemka, pertumbuhan pedagang kaki lima dari tahun ke tahun terus menambah membuat kondisi Pasar Asemka menjadi semakin padat dan tidak terkendali. Pada 11 Maret 2020 WHO mengumumkan adanya sebuah virus yang menyerang, virus tersebut dinamakan *Corona Virus Disease 2019* atau yang dikenal dengan COVID-19, hal ini menimbulkan dampak salah satunya yaitu *economic shock* dimana dampak ini membuat pengaruh terhadap perekonomian secara perorangan, tempat tinggal, rumah tangga, perusahaan mikro, kecil, menengah bahkan dapat mempengaruhi ekonomi sebuah negara menggunakan skala cakupan lokal, nasional & bahkan global. Pada kawasan Pasar Asemka sendiri terkena dampak dari virus ini antara lain: banyaknya pertokoan yang tutup, Pedagang Kaki Lima tidak dapat berjualan dikarenakan adanya petugas yang mengamankan, dan adanya pertokoan yang tidak dapat berjualan lagi.



Gambar 1. Kondisi Pasar Asemka sebelum adanya virus COVID-19

Sumber: <https://megapolitan.kompas.com/image/2019/07/09/18503371/cerita-dari-pasar-asemka-yang-kian-semrawut>

Pada tahun 2022 kawasan Pasar Asemka kembali mengalami peningkatan pengunjung hal ini juga menimbulkan beberapa dampak yang diakibatkan oleh para pedagang kaki lima, dampak yang terjadi sama seperti sebelum datangnya virus COVID-19. Dampak yang terjadi pada kawasan ini antara lain adalah terganggunya kenyamanan pengguna kendaraan roda dua dan roda empat dikarenakan jalanan menjadi sempit, kurangnya lahan untuk para kios-kios menempatkan barang, tidak adanya tempat untuk para pedagang kaki lima berjualan, kurangnya lahan untuk tempat parkir pada kawasan ini, dan tidak adanya tempat untuk menurunkan dan menaikkan penumpang atau barang hal ini menyebabkan kemacetan yang cukup panjang dan kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada kawasan ini. Melihat dari dampak yang terjadi pada kawasan Pasar Asemka dimana pedagang kaki lima menjadi faktor utama dari dampak tersebut terjadi hal tersebut sesuai dengan karakteristik pedagang kaki lima.



Gambar 2. Kondisi Pasar Asemka saat adanya virus COVID-19
Sumber: <https://akurat.co/diberlakukan-psbb-pasar-pagi-asemka-tutup>



Gambar 3. Kondisi Pasar Asemka sesudah adanya virus COVID-19
Sumber: 2022

Rumusan Permasalahan

Permasalahan utama pada kawasan Pasar Asemka adalah pedagang kaki lima dimana para pedagang kaki lima tersebut berjualan pada pinggir jalan yang mengakibatkan terganggunya ketertiban dan keindahan, selain itu juga para pengguna jalan juga merasa dirugikan dan tidak leluasa untuk bergerak serta menimbulkan kemacetan yang cukup panjang. Permasalahan kedua pada Pasar Asemka dilihat dari kondisi pada saat datangnya virus COVID 19 adalah tidak adanya ruang terbuka yang ada pada kawasan ini, ada atau tidaknya virus COVID 19 kawasan Pasar Asemka terbilang kawasan yang padat dikelilingi oleh bangunan-bangunan. Permasalahan terakhir yang ada pada kawasan Pasar Asemka adalah kurangnya lahan parkir yang ada pada Pasar Asemka, dimana permasalahan ini juga menimbulkan kemacetan yang panjang.

Tujuan dan Sasaran

Sebagai sebuah bentuk perhatian terhadap degradasi yang terjadi pada kawasan Pasar Asemka, dimana degradasi yang terjadi ini akibat dari PKL yang berjualan tidak pada tempatnya. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memecahkan permasalahan PKL yang ada pada kawasan Pasar Asemka. Dengan itu penelitian ini juga menganalisa karakteristik pedagang kaki lima apa saja yang diperlukan dalam pembuatan wadah untuk pedagang kaki lima tersebut serta pertimbangan segala potensi lain.

Selain itu, dengan dibuatnya sebuah wadah untuk para pedagang kaki lima berguna untuk meningkatkan perekonomian serta status sosial para PKL dengan memajukan para PKL agar dapat berkembang kedepannya. Dengan dibuatnya sebuah fasilitas yang dapat mendukung para pedagang kaki lima. Fasilitas tersebut juga didukung dengan adanya sebuah program pendukung dengan memperhatikan karakteristik pedagang kaki lima. Dengan adanya sebuah wadah yang dapat menampung para pedagang kaki lima ini memberikan dampak juga untuk kawasan Pasar Asemka dimana wadah ini dapat memberhentikan degradasi yang terjadi pada kawasan Pasar Asemka serta membuat kawasan Pasar Asemka menjadi lebih maju dan lebih baik lagi.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Urban acupuncture sendiri diambil dari kata urban yang memiliki arti sebuah pengertian wilayah yang memiliki kegiatan utama tidak hanya sebuah lahan untuk bertani dengan memiliki kelompok fungsi kawasan sebagai tempat tinggal, perkotaan, pusat kota, dan penyebaran pelayanan jasa pemerintahan serta sosial, dan kegiatan perekonomian. Akupunktur dalam Bahasa Inggris *Acupuncture* dan Bahasa latin *acus* yang memiliki arti jarum dan *pungere* yang artinya tusuk adalah Teknik memasukan jarum ke dalam "sebuah titik akupunktur" didalam tubuh. Dalam ajaran ilmu akupunktur, ini dapat memulihkan kesehatan, kebugaran, dan terlebih memiliki fungsi atau kegunaan sangat baik untuk menghilangkan rasa sakit.

Urban acupuncture tidak hanya mengenai persoalan tentang disiplin ilmu atau sebuah cara melainkan sebuah filosofi sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menjawab permasalahan sosial, perkotaan, dan dapat memperbaiki sebuah kualitas dari lingkungan suatu perkotaan. Urban akupunktur hadir sebagai sebuah pendekatan dengan memberikan sebuah solusi mengenai peletakan menuju dampak yang sangat baik dengan kurun waktu yang singkat dengan tetap memperhatikan peraturan perancangan kota. Penataan ini dilakukan dengan skala kecil tetapi dampak serta kualitas yang sangat besar bagi sebuah kota, penataan ini dilakukan pada suatu lokasi dimana penataan tersebut dapat berdampak pada lokasi lainnya dan akhirnya dapat berpengaruh pada suatu kota.

Urban acupuncture menurut Jaime Lerner (2003) *acupuncture* perkotaan dalam teori sosio-lingkungan yang menggabungkan desain perkotaan kontemporer dengan akupunktur tradisional Tiongkok, menggunakan intervensi skala kecil untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Situs dipilih melalui analisis agregat sosial, ekonomi dan faktor ekologi, serta dikembangkan melalui dialog antara desainer dan masyarakat, sama seperti praktik akupunktur yang bertujuan menghilangkan stres dalam tubuh manusia, tujuan akupunktur perkotaan adalah untuk menghilangkan stres di lingkungan buatan. Di Taipei, ada bengkel akupunktur perkotaan yang bertujuan untuk menghasilkan skala kecil tetapi intervensi katalitik sosial ke dalam tata kota. dengan menganalisa beberapa lokasi di sekitar jalan Pasar Baru secara mikro lewat aktivitas serta kegiatan dan karakteristik dari lingkungan/ tempat tersebut.

Lerner (2003) mendefenisikan perkotaan akupunktur sebagai kelompok kecil, intervensi yang dengan fokus untuk mendapatkan kemampuan agar layak meregenerasi atau untuk memulai proses regenerasi didalam ruangan yang telah mati atau rusak pada lingkungannya. Selain itu ia juga berpendapat bahwa sebagai pendekatan untuk merevitalisasi sebuah perkotaan dengan dukungan sebuah kebijakan (policy) kota itu sendiri. Penataan kota berfokus pada suatu point atau suatu lokasi yang dengan cepat memberikan sebuah dampak positif untuk sebuah kota. Urban akupunktur tidak hanya pada peletakan lingkungan fisik melainkan dapat juga berupa sebuah kebijakan kota.

Berikut adalah cara pendekatan *urban acupuncture* antara lain: memiliki Objek Perancangan dengan skala kecil-menengah, dapat dihasilkannya efek yang sangat cepat dan langsung dengan biaya terjangkau dan mampu diaplikasikan dikondisi apa saja untuk memfasilitasi kegiatan sehari-hari, merupakan pendekatan process-oriented dimana pendekatan ini tidak akan menutup kemungkinan untuk perkembangan sebuah objek dengan desain sesuai dengan kebutuhan, dapat dibangun untuk dimanfaatkan serta dapat mengakomodasi sumber daya sosial, fisik, teknologi, religi, budaya, material dan cara hidup masyarakat setempat, dapat belajar dari lingkungan informal sekitar kawasan, bukan memaksakan pendapat pada komunitas masyarakat, dengan meningkatnya kualitas ruang dengan cara tiga strategi, yaitu revitalisasi sistem struktur yang terabaikan, perancangan struktur yang baru secara permanen, dan atau perancangan ruang yang tidak tetap, dengan itu tujuan ini dapat memberikan efek penyembuhan dari keseluruhan tempat tinggal, memiliki pola urban eksisting untuk lokasi awal sebagai perkembangan dalam bentuk organik serta jaringan sosial masyarakat eksisting dipertahankan, sistem unit yang modular dan atau prefabrikasi yang dapat disambung ke struktur eksisting yang dapat dicocokkan dengan data disesuaikan dengan berbagai jenis macam penggunaan (residensial, non-residensial, gabungan fungsi semi-public dsb), memiliki dimensi & skala ruang yang ergonomis yang didasarkan pada tipologi bangunan-bangunan eksisting pada lokasi atau kawasan tersebut, dan menggunakan material yang sudah ada dari desain yang sudah ada pada tempat tersebut, maka material lokal yang ada diolah dan gunakan kembali.

Pandemi Covid-19

Menurut Wikipedia dalam pembahasan COVID-19 atau yang dikenal dengan *coronavirus disease 2019* merupakan sebuah penyakit yang menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 merupakan salah satu macam coronavirus. Penyakit ini dapat mengakibatkan pandemi. Pasien penderita Covid-19 dapat mengalami beberapa macam gejala antara lainnya adalah demam, batuk kering dan kesulitan bernapas. Para penderita COVID-19 yang paling rentan, penyakit ini dapat mengakibatkan pneumonia atau mengalami kegagalan multiorgan. Infeksi dapat menyebar dari satu ke yang satu dengan percikan dari saluran pernapasan yang seiring dihasilkan pada saat batuk ataupun bersin. Waktu dari paparan virus ini hingga timbulnya gejala berkisar antara satu sampai empat belas hari dengan rata-rata 5 hari.

Mencuci tangan dengan menggunakan sabun, berjaga jarak dari orang yang sedang batuk, tidak menyentuh wajah dengan tangan yang kotor, menggunakan masker adalah sebuah tahapan yang disarankan untuk mencegah penularan virus ini. Disarankan untuk menutup hidung atau mulut menggunakan tissue atau siku yang ditekuk ketika ingin batuk.



Gambar 4. Langkah Penularan Virus Covid-19

Sumber: <https://www.google.com/search?q=symbol+protokol+kesehatan>

New Normal

Menurut Kementerian Keuangan, *new normal* adalah perubahan tata cara aktivitas sehari-hari untuk tetap melakukan aktivitas normal yang ditambah untuk beberapa protokol kesehatan yang berguna untuk mencegah terjadinya penularan virus Covid-19. Dengan diberlakukannya tata cara *new normal* kita mulai melakukan aktivitas diluar rumah dengan memperhatikan

protokol-protokol kesehatan yang telah ditetapkan yaitu dengan memakai masker bila keluar dari rumah, sering mencuci tangan dengan sabun, dan tetap menjaga jarak serta menghindari kerumunan orang untuk mencegah penularan, sebagian besar aktivitas dilakukan melalui daring (*online*).

Putsanra (2020) menyatakan bahwa dalam pembahasan New Normal, New Normal adalah skenario untuk mempercepat penanganan Covid-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi. Pemerintah daerah diizinkan untuk melakukan new normal jika daerahnya sudah berada ditingkat moderat atau sedang. Protokol new normal dalam dunia usaha dan masyarakat pekerja memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memutus rantai penyebaran virus Covid-19 ini dikarenakan besarnya jumlah populasi pekerja dan besarnya mobilitas serta interaksi penduduk umum yang disebabkan aktivitas bekerja.

Pasar

Pasar memiliki sebuah hubungan dengan perekonomian masyarakat baik dalam hubungan produksi, distribusi atau konsumsi, dengan ini pasar memiliki pengertian sebuah tempat distribusi atau sebuah tempat pertukaran barang dengan uang untuk kepentingan sebuah konsumen atau produksi. Pada dasarnya pasar merupakan sebuah perputaran dan pertemuan dengan persediaan dan penawaran barang atau jasa. Dengan itu pengertian pasar adalah tempat jual-beli sebuah barang dimana jumlah penjual yang ada lebih dari satu. Hadirnya pasar dapat mempermudah masyarakat untuk mendapatkan barang atau jasa yang masyarakat inginkan dari kebutuhan sehari-hari sampai sebuah barang atau jasa tertentu.

Pasar dibagi menjadi dua antara lain pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional memiliki sebuah perbedaan dengan pasar modern, tawar-menawar merupakan sebuah ciri dari pasar tradisional berbeda dengan pasar modern dimana harga sebuah barang atau jasa sudah ditentukan, selain itu tata letak barang pada pasar modern teratur dan rapi berbeda dengan pasar tradisional yang tidak teratur dan kurang rapi serta kenyamanan dan keamanan pada pasar modern menjadi sebuah prioritas berbeda dengan pasar tradisional yang masih sering kali dijumpai dengan maling.

Pedagang Kaki Lima

Faradina (2019) menyatakan bahwa pedagang kaki lima atau yang sering disebut PKL ialah sebuah sebutan untuk menyebut penajahan dagangan dengan gerobak. Dalam "etimologi" atau bahasa pedagang memiliki artian sebagai salah satu pekerjaan yang berhubungan langsung dengan jual-beli barang. Maka pedagang ialah pekerjaan yang memiliki pekerjaan sebagai membeli barang lalu menjualnya lagi dengan harga yang lebih tinggi untuk mendapatkan sebuah keuntungan sedangkan untuk kaki lima dapat diartikan sebagai sebuah lokasi atau tempat yang tidak tetap atau tidak permanen. Maka dari itu pengertian PKL adalah pedagang yang tidak punya lokasi usahanya yang tidak tetap atau tidak permanen, pengertian lain dari pedagang kaki lima ialah sebuah pekerjaan yang melakukan jual-beli suatu barang untuk mendapatkan sebuah keuntungan dengan memanfaatkan sarana usaha yang bergerak ataupun tidak bergerak, dimana para PKL biasanya terdapat pada fasilitas sosial dan umum, prasarana kota, serta tempat dan bangunan yang dimiliki swasta atau pemerintah yang memiliki sifatnya tidak tetap.

PKL termasuk dalam salah satu jenis dagangan yang masuk ke dalam sektor informal yaitu pelaku usaha kecil yang menjual makanan, kebutuhan sehari-hari, perlengkapan sekolah hingga jasa yang terlibat dalam ekonomi uang serta transaksi pasar dimana hal ini sering disebut dengan sektor informal pada perkotaan seperti di DKI Jakarta ini.

Sejarah Pedagang Kaki Lima

Sebutan pedagang kaki lima atau PKL berasal dari jaman penjajahan Belanda. Tepat pada saat Gubernur Jendral Stanford Raffles yang memiliki kuasa di DKI Jakarta (dahulu Batavia) pada tahun 1811-1816 dimana pada saat itu DKI Jakarta belum kemerdekaan. Pemerintah Belanda pada saat itu melakukan pembuatan peraturan yaitu dimana setiap jalan yang akan dibangun dapat dilalui pejalan kaki selebar *5 feet way* (satuan yang digunakan oleh bangsa Eropa) dimana peraturan ini juga digunakan oleh Raffles saat ia bertugas di Singapura di tahun 1819. Setelah kemerdekaan Indonesia, sarana untuk pejalan kaki yang dibuat oleh Raffles digunakan untuk lokasi berjualan. Dalam kata *5 feet* sering kali disalah artikan ke dalam Bahasa Melayu ialah Kaki Lima dimana dalam pengartian dari Bahasa Inggris ke Bahasa Melayu menggunakan hukum menerangkan-diterangkan. Istilah trotoar kaki lima inilah para pedagang yang berjualan di tempat tersebut sering disebut dengan Pedagang Kaki Lima dengan istilah tersebut menjalar di Kota Medan, lalu menjalar ke Jakarta dan kemudian ke kota-kota lainnya di Indonesia. Setelah kemerdekaan dimana fungsi trotoar sebagai tempat bagi pejalan kaki disalahgunakan oleh para PKL sebagai lokasi PKL untuk berjualan atau sekedar hanya untuk tempat para PKL beristirahat meletakkan gerobak mereka sehingga masyarakat Indonesia menyebutnya sebagai pedagang kaki lima.

Menurut Historia dalam pembahasan mula pedagang kaki lima pada 400 Tahun lalu, tepatnya pada akhir abad-19 PKL di Batavia suka berteriak berguna untuk menarik perhatian para pembeli. Sejak dahulu juga pemerintah mulai tidak suka akan keberadaan para PKL tersebut. Keberadaan PKL banyak yang kerap diusir karena adanya orang Belanda yang menjumpai bahwa para PKL tersebut kotor pada lokasi para PKL tersebut berjualan.

Setelah kemerdekaan para pedagang kaki lima meningkat terus menerus. Sudah sejak dahulu pedagang kaki lima kerap menjadi konflik utama penduduk di Jakarta. Dengan itu pemerintah melakukan pemindahan untuk para pedagang kaki lima namun usaha tersebut tidak berhasil dikarenakan kota kekurangan tempat untuk dibuatnya sebuah pasar. Tahun 1960-an, citra para PKL memiliki cap jelek dikarenakan pedagang kaki lima dianggap merusak keindahan kota dan membuat malu suatu negara apabila adanya negara asing yang datang, tetapi Mayapada mendukung adanya PKL dikarenakan Mayapada memiliki pendapat bahwa sebagian pedagang baru dapat melakukan jual-beli dengan cara berkaki lima. Gubernur Jakarta, Ali Sadikin mengeluarkan peraturan mengenai pedagang kaki lima pada tanggal 27 Juli 1971, dimana peraturan tersebut berisi pemerintah telah membuka lahan untuk para PKL berjualan, jika pedagang kaki lima membandel maka gubernur akan melakukan sebuah penindakan keras.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima yang kerap ditemukan pada perkotaan besar mempunyai karakteristik yang sama dengan ciri-ciri utama dari sektor informal. Susilo (2011) menyatakan bahwa terdapat 21 karakteristik PKL antara lain: Pelaku usaha yang terkadang juga menjadi produsen ialah pelaku usaha makanan dan minuman dimana para pedagang tersebut memasaknya sendiri, para PKL membuat sebuah konotasi bahwa para pedagang umumnya menjual barang dagangannya diatas tikar atau menggunakan gerobak yang kerap ditemukan pada depan toko, pinggir jalan dan ruang publik, para PKL biasanya berjualan secara eceran, hanya bermodalkan kecil para pedagang kaki lima sudah dapat berjualan, barang yang diperjual belikan oleh para PKL kerap memiliki kualitas yang rendah bahkan ada juga para pedagang yang menjual barang cacat dengan harga yang relatif rendah, penghasilan para pedagang kaki lima kerap rendah dan tidak menentu, pembeli barang dagangan pedagang kaki lima umumnya memiliki daya beli yang rendah, pedagang kaki lima umumnya merupakan usaha "*family enterprise*", yang memiliki arti bahwa anggota keluarga juga membantu dalam usahanya, umumnya pedagang kaki lima itu adalah "*one man enterprise*" yaitu usaha yang dilakukan oleh satu orang, pembeli dan pedagang umumnya memiliki ciri khas yaitu tawar menawar, beberapa pedagang kaki lima kerap

melakukan pekerjaannya secara musiman dalam artian barang dagangannya yang berganti-ganti, para PKL umumnya menjual barang dagangan yang umum seperti perlengkapan sekolah, mainan dan sebagainya, pedagang kaki lima umumnya memiliki status sosial yang terendah dalam masyarakat, para PKL tidak memiliki jam kerja yang tetap dalam artian pedagang kaki lima dapat menjadi pekerjaan sampingan, pedagang kaki lima memiliki jiwa “*entrepreneurship*” yang tinggi, umumnya para pedagang kaki lima berjualan secara tidak tenang dikarenakan takut terkenanya penertiban yang dilakukan oleh petugas, PKL tergolong dalam kelompok marginal dan ada juga yang tergolong kedalam sub-marginal, dan sulit ditemukan pedagang kaki lima yang sukses ekonominya, kelompok para PKL ialah kelompok tidak dapat menyatu dengan bidang ekonomi mengingat adanya faktor pertentangan kepentingan meskipun para pedagang memiliki jiwa kesetian terhadap sesama pedagang.

Dapat dilihat dari karakteristik PKL diatas merupakan karakteristik PKL yang ada di Pasar Asemka, dapat disimpulkan para PKL ialah pelaku usaha yang bermodalan kecil serta memiliki penghasilan yang rendah serta memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan standar dimana para pedagang kaki lima tersebut suka berjualan pada ruang publik (bahu jalan, trotoar, taman) dengan mereka berjualan pada lokasi yang tidak tetap mereka juga terkena pemungutan upaya dimana pemungutan tersebut bersifat tidak resmi.

Relokasi

Relocation atau dalam bahasa Indonesia relokasi memiliki pengertian yaitu relokasi dalam KBBI artinya relokasi adalah membuat kembali perumahan, aset, termasuk lahan produktif, dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi, ada objek dan subjek yang akan terkena dampak dalam perancangan dan pembangunan relokasi tersebut (Sari, 2006: 2). Relokasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat baru. Relokasi merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah daerah yang termasuk dalam kegiatan revitalisasi. Musthofa (2011: 17) menyatakan bahwa tempat relokasi yang baru merupakan faktor penting dalam perencanaan sebuah relokasi, karena sangat menentukan untuk kemudahan akses lahan usaha serta jejaring sosial, pekerjaan, lapangan usaha, kredit dan peluang pasar. Pada setiap lokasi terdapat keterbatasan dan peluangnya tersendiri. Pemilihan lokasi yang sama ada baiknya dengan kawasan bekas (tempat lama) ditinjau dari karakteristik lingkungan, sosial budaya serta ekonomi akan lebih memungkinkan keberhasilan relokasi dan pemisahan pendapatan.

Menurut Musthofa (2011: 17) Idealnya lokasi relokasi baru harus secara geografis dekat dengan tempat lama yang asli untuk menjaga jaringan sosial dan ikatan masyarakat yang baik. Losch (dalam Irawan, 2015:10), untuk mencapai keseimbangan dalam ekonomi spasial harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut: setiap lokasi usaha menjamin keuntungan maksimal baik bagi penjual maupun pembeli, usaha pertanian cukup banyak dengan distribusi yang cukup merata, sehingga semua permintaan yang ada dapat dilayani, dan konsumen acuh tak acuh terhadap penjual mana pun dan satu-satunya pertimbangan untuk membeli adalah harga yang rendah. Lusiani (2008:14) menyatakan bahwa lokasi dan kualitas lokasi relokasi baru merupakan faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sebagai penentuan hal-hal seperti kemudahan akses lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, lapangan usaha, kredit dan peluang pasar. Setiap lokasi memiliki keterbatasan dan peluangnya sendiri. Memilih lokasi yang mirip dengan daerah sebelumnya dalam hal karakteristik lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi akan membuat relokasi dan pemulihan pendapatan lebih mungkin berhasil.

3. METODE

Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik pedagang kaki lima serta dapat mengidentifikasi dan menganalisa karakteristik pedagang kaki lima, pembuatan pusat perdagangan untuk para pedagang kaki lima maka digunakan sebuah metode penelitian kasus

dan penelitian lapangan selain itu terdapat metode lain yaitu metode *urban acupuncture*. Metode penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah metode yang berfokus pada suatu kasus yang secara insentif dan terperinci mengenai suatu latar belakang keadaan pada suatu lokasi. Metode penelitian kasus dan penelitian lapangan terletak pada hasil survey yang dilakukan pada kawasan Pasar Asemka, sedangkan untuk metode *urban acupuncture* terdapat pada terletak pada analisis peta dengan radius 3 kilometer, dan 500 meter dilampirkan dengan foto-foto dari analisis peta yang dilakukan dapat terlaksananya *relocation* sebagai salah satu mengatasi permasalahan yang ada pada Pasar Asemka yaitu mengenai padatnya para pedagang dan tidak adanya sebuah tempat untuk para pedagang berjualan. Survey dilakukan pada Februari 2022 meninjau langsung kondisi Pasar Asemka setelah adanya virus Covid-19, kondisi saat itu terlihat Pasar Asemka kembali seperti sebelum adanya virus Covid-19 yakni kemacetan, keramaian yang ditimbulkan oleh para pedagang kaki lima. Selain melihat kondisi dan situasi Pasar Asemka, ditemukan bangunan yang memiliki ciri khas bangunan China setelah ditelesuri ditemukan bahwa dahulu adanya orang China pada jaman penjajahan Belanda yang tinggal pada kawasan ini dan menjadikan kawasan ini sebagai sebuah tempat perdagangan maka dari itu banyaknya orang yang dari luar pulau Jawa berdatangan ke kawasan ini dengan tujuan untuk berjualan, dengan banyaknya para pedagang yang datang ke kawasan ini membuat kawasan ini menjadi tidak dapat menampung para pedagang.



Gambar 5. Pasar Asemka pada Jaman Penjajahan Belanda
Sumber: Google.com



Gambar 6. Hasil Survey pada 17 Februari 2022
Sumber: 2022

Setelah memperoleh data-data dari survey maka dilakukan analisis secara mendalam bahwa pada kawasan Pasar Asemka terkena dampak dari pedagang kaki lima maka dari itu diterapkannya metode *urban acupuncture* dimana perlu adanya wadah berjualan untuk para PKL dengan menerapkan karakteristik pedagang kaki lima sehingga wadah tersebut memiliki dampak baik untuk para pedagang kaki lima dan kawasan Pasar Asemka. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada riset antara lain: menentukan latar belakang permasalahan dan cara mengatasi menggunakan relokasi, pengumpulan data mengenai latar belakang, pembelajaran dan penerapan mengenai *relocation*, mencari kekurangan dan kelebihan mengenai *relocation*, mencari solusi dari kekurangan mengenai relokasi, mencari pengertian *urban acupuncture* dan cara pendekatannya, penentuan sebuah program utama dan program tambahan yang tepat pada lokasi tersebut, dan penentuan konsep yang tepat.

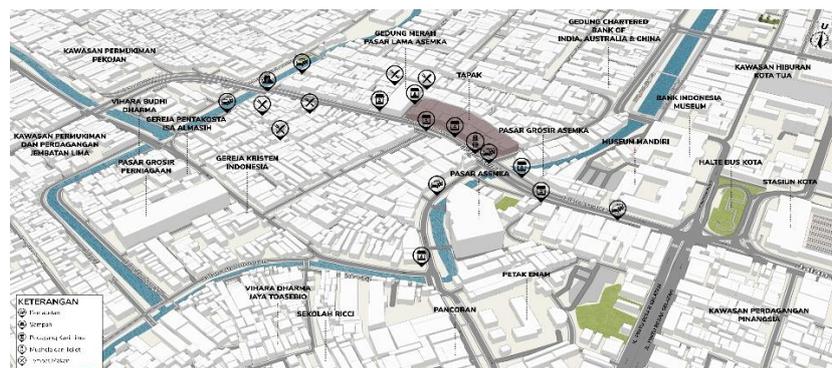


Gambar 7. Peta radius 3 kilometer dan 500 meter
Sumber: googlemaps.com

4. DISKUSI DAN HASIL

Studi Lokasi

Pasar Asemka terletak di kelurahan Roa Malaka kecamatan Tambora, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pasar Asemka dikelilingi oleh banyaknya tempat destinasi wisata seperti Kota Tua, Museum Mandiri, Museum Fatahilah dan Museum Bank Indonesia dengan itu Pasar Asemka juga berdekatan dengan transportasi umum seperti bus transjakarta, stasiun kota dan MRT yang masih dalam tahap pembuatan. Dengan itu membuat Pasar Asemka menjadi lokasi strategis dimana berdekatan dengan tempat destinasi serta transportasi umum.



Gambar 8. Studi Lokasi Kawasan Pasar Asemka
Sumber: <https://www.openstreetmap.org/#map=17/-6.13737/106.80988>

Memiliki luas 5,356.94 m² dengan KDB sebesar 75%; KLB 3; KB 4; KDH 30; dan KTB 55, memiliki zonasi peruntukan untuk perkantoran serta kondisi eksisting tapak adalah pertokoan yang sudah tidak layak dipakai. Site ini memiliki banyak potensi untuk kawasan Pasar Asemka terutama pertokoan yang terdapat pada utara dan barat dari tapak dikarenakan adanya pertokoan yang terbengkalai serta pada sekitar tapak merupakan kawasan pertokoan. Dengan kondisi lingkungan yang kurang ruang terbuka membuat site ini menjadi jantung dari kawasan Pasar Asemka dikarenakan tapak akan dibuat sebuah ruang terbuka hijau yang akan mengurangi kepadatan bangunan pada Pasar Asemka ini.



Gambar 9. Peta Zonasi
Sumber: <https://www.jakartasatu.com>

Investigasi Tapak

Degradasi yang terjadi pada Pasar Asemka dapat dilihat dari sirkulasi kendaraan yang ada pada Pasar Asemka dimana para PKL yang berjualan menyebabkan kemacetan panjang pada pasar Asemka, selain itu dengan adanya para PKL yang berjualan pada pedestrian membuat para pejalan kaki berjalan kaki pada pinggir jalan raya hal ini membahayakan para pengguna jalan serta para PKL yang berjualan pada pinggir jalan. Dengan banyaknya pedagang kaki lima yang berada pada Pasar Asemka membuat banyaknya pengunjung yang datang mengakibatkan kurangnya tempat parkir yang ada pada Pasar Asemka dimana kondisi tempat parkir pada Pasar Asemka ini terletak pada pinggir jalan menjadi salah satu penyebab kemacetan pada Pasar Asemka.



Gambar 10. Kondisi Pasar Asemka pada Februari 2022
Sumber: 2022

Konsep Perancangan

Dari permasalahan yang ada pada kawasan Pasar Asemka yaitu dampak dari pedagang kaki lima dimana para pedagang kaki lima merupakan golongan yang terendah pada masyarakat perlu adanya sebuah pemberdayaan untuk pedagang kaki lima dimana seperti pengertian filantropi yaitu sebuah tindakan dari seseorang untuk mencintai sesama manusia dengan diwujudkan nya itu dapat mencapai nilai kemanusiaan sehingga menyumbangkan waktu, uang dan sebagainya, maka dari itu dilihat dari permasalahan yang ada pada Pasar Asemka perlu dibuatnya sebuah wadah yang sesuai dengan karakteristik pedagang kaki lima, dengan adanya sebuah wadah ini juga dapat mengulirkan perekonomian terutama pada bidang pariwisata. Wadah yang akan dibuat untuk para pedagang kaki lima memiliki konsep sebagai berikut

Space For Trade

Kawasan Pasar Asemka merupakan kawasan yang padat, dimana banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan pada pinggir jalan, pedestrian maka dibuatnya sebuah konsep ruang untuk

berjualan yang ditujukan untuk para pedagang kaki lima agar tidak lagi berjualan pada pinggir jalan maupun pada pedestrian.

Community

Dengan adanya konsep ruang untuk berjualan dapat memunculkan sebuah komunitas baru pada kawasan Pasar Asemka yaitu komunitas pedagang kaki lima dimana komunitas ini menyatukan para pedagang kaki lima untuk mengadakan sebuah acara tahunan / bulanan / mingguan untuk mengelariskan usaha dagangan mereka.

Make A Memories

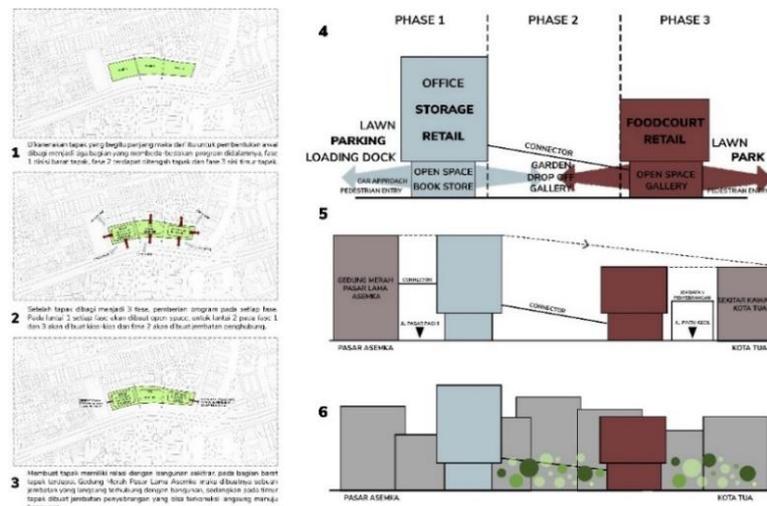
Konsep ruang untuk berjualan ini tidak hanya untuk pedagang kaki lima menjadi lebih tertata melainkan membuat suatu perubahan yang ada pada kawasan Pasar Asemka dimana perubahan tersebut dapat menjadi kenangan yang dapat di lihat pada Galeri Pasar Asemka.

For The Future

Proyek ini dibangun tidak hanya menyediakan sebuah wadah untuk pedagang kaki lima melainkan untuk mengembangkan kawasan ini menjadi lebih baik, proyek ini dibuat dengan memperhatikan ruang terbuka hijau dikarenakan aktivitas yang cukup padat pada sekitar tapak, tidak hanya itu proyek ini menggunakan teknologi yang baru yaitu parkir hidrolik dan proyek ini juga menyediakan layanan 3P (*post to post/ place*).

Pembentukan Massa Bangunan

Dikarenakan tapak yang besar maka proses pembentukan massa diawali dengan pembagian tapak menjadi 3 bagian. Setelah pembagian menjadi 3 dibuatnya sebuah akses untuk para pengunjung dapat masuk ke dalam tapak dan memasukan program ke setiap bagiannya. Pada massa 1 digunakan untuk kios barang eceran dan grosir serta peletakan tempat parkir, pada massa 2 digunakan untuk program pendukung antara lain untuk *outdoor event* dan galeri Pasar Asemka dan pada massa 3 digunakan untuk kios makanan, ruang terbuka dan 3P.



Gambar 11. Proses Pembentukan Gubahan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Pada pembuatan massa 2 dan 3 memperhatikan juga kondisi yang ada pada Pasar Asemka seperti pada saat datangnya virus diperlukannya ruang terbuka yang berguna untuk meminimalisir penyebaran virus serta mengurangi kepadatan bangunan yang ada, selain itu juga dibuatnya sebuah ruang terbuka dapat berguna untuk para pedagang kaki lima berjualan.

Program Ruang

Permasalahan pada kawasan Pasar Asemka adalah tidak adanya sebuah wadah untuk para pedagang kaki lima berjualan, kurangnya ruang terbuka, kurangnya tempat parkir, dan tidak adanya ruang untuk menurunkan dan menaikkan barang atau orang, maka dari itu program yang akan diajukan berupa kios, ruang terbuka hijau, dan tempat parkir serta adanya beberapa program pendukung yang dibuat untuk mendukung aktivitas para pedagang kaki lima.



Gambar 12. Ilustrasi Program Ruang
Sumber: 2022

Solusi untuk permasalahan utama pada kawasan Pasar Asemka adalah sebuah program yang diajukan yaitu sebuah kios dimana kios tersebut sebagai tempat para pedagang kaki lima untuk berjualan, selain itu pada program kios juga memiliki program pendukung yang dibantu oleh pengelola untuk menjualkan barang dagangannya secara online. Kios ini terbagi menjadi dua bagian antara lain: pertama, massa satu dibuat untuk kios barang dimana kios barang pada lantai satu dikhususkan untuk grosir sedangkan lantai 2 sampai 3 dikhususkan untuk barang eceran. Kedua, pada masa 3 kios dibuat untuk khusus para penjual makanan dimana pada kawasan Pasar Asemka terdapat beberapa tempat makanan serta pedagang makanan yang sulit diakses.

Solusi permasalahan kedua yang ada pada kawasan Pasar Asemka adalah pada masa 3 dibuat untuk ruang terbuka dimana pada ruang terbuka juga disediakan sebuah wadah untuk para pedagang kaki lima berjualan sesuai dengan karakteristik pedagang kaki lima serta ruang terbuka yang dibuat dapat berguna jika adanya sebuah virus yang datang kembali seperti COVID 19 yang membutuhkan ruang terbuka untuk meminimalisir penyebaran virus. Solusi permasalahan ketiga yang ada pada kawasan Pasar Asemka adalah Sistem parkir pada bangunan ini menggunakan sistem hidrolik dimana sistem parkir tidak memakan banyak tempat untuk membuatnya serta dapat menampung banyak kendaraan.



Gambar 13. Ilustrasi Program Ruang Pendukung
Sumber: 2022

Dengan program ruang diajukan maka dibuat sebuah program pendukung yang dapat mendukung aktivitas para pedagang kaki lima seperti 3P (*post to post/place*) dan *outdoor event*. 3P sebuah program yang dibuat untuk membantu para pengunjung Pasar Asemka dimana para pengunjung yang ingin menurunkan atau mengambil barang tidak perlu repot-repot untuk

datang ke Pasar Asemka, para pengunjung cukup datang ke pos yang terdekat untuk mengambil atau menurunkan barangnya. Selain itu juga dapat menjadi alternatif para pedagang kaki lima untuk mengirimkan barang pesanan para pembeli dengan 3P ini. *Outdoor event* dimana outdoor event ini dapat digunakan oleh para pedagang kaki lima untuk mempromosikan barang, mengadakan acara, dan pameran. Galeri Pasar Asemka berisikan mengenai sejarah Pasar Asemka, perkembangan Pasar Asemka dari jaman ke jaman dimana galeri ini membuat para pengunjung mengetahui sejarah asal usul Pasar Asemka terbentuk dan untuk kedepannya galeri ini dapat memperlihatkan kondisi Pasar Asemka dari jaman ke jaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada pada kawasan Pasar Asemka yaitu dampak dari pedagang kaki lima maka wadah untuk pedagang kaki lima yang menerapkan karakteristik pedagang kaki lima menjadi solusinya, karakteristik pedagang kaki lima yang diterapkan antara lain: para pedagang kaki lima berjualan dengan beralaskan tikar atau gerobak, pedagang kaki lima pada Pasar Asemka biasanya menjual barang-barang umum seperti mainan, perlengkapan sekolah dan lain-lain, umumnya para pedagang kaki lima takut terkena penertiban. Dalam wadah ini pedagang kaki lima terdapat program antara lain: kios, tidak memerlukan kios yang spesifik serta para pedagang kaki lima bebas untuk memilih untuk berjualan dalam kios atau tetap mempertahankan menggunakan tikar atau gerobak, serta dalam karakteristik pedagang kaki lima para pedagang khawatir akan penertiban dalam wadah ini para pedagang kaki lima tidak perlu khawatir lagi akan penertiban karena tujuan pembuatan wadah ini untuk mewadahi, memberdayakan para pedagang kaki lima selain program yang diajurkan berupa kios terdapat beberapa program lain seperti galeri Pasar Asemka, dan adanya program pendukung seperti parkir hidrolik, 3P, *outdoor event*, dan ruang terbuka, ruang terbuka disini memiliki fungsi lain juga seperti saat datangnya virus seperti Covid-19 ini dapat meminimalisir penyebaran virus dan dapat membuat sebuah wadah ini tetap melakukan aktivitasnya dengan pembatasan jumlah pengunjung. Dengan dibuatnya wadah ini dan para pedagang kaki lima mau berpindah berjualan, maka wadah ini dapat disebut sebagai sebuah tempat baru untuk Pasar Asemka yaitu Pusat Perdagangan Pedagang Kaki Lima Pasar Asemka.

Saran

Dengan latar belakang permasalahan yang ada pada kawasan Pasar Asemka diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah saran untuk Pemerintah Kota dalam mengatasi pedagang kaki lima serta penelitian dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk penelitian mengenai pedagang kaki lima. Dalam penulisan laporan ini penulis sadar jika dalam penyusunan laporan di atas masih banyak kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, jika nantinya penulis akan melakukan perbaikan akan menggunakan pedoman dari beberapa sumber serta memperhatikan kritikan dari para pembaca laporan ini.

REFERENSI

- Alo Dokter. (2020). Retrieved September 19, 2021, dari <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Arcaban. (2010). From <http://arcaban.blogspot.com/2010/01/urban-acupuncture-definisi.html>
- BeritaJakarta. (2015). Retrieved November 22, 2021, from <https://www.beritajakarta.id/read/9440/200-pkl-pasar-asemka-segera-direlokasi>
- Faradina, N. (2019). *TINJAUAN UMUM MENGENAI PEDAGANG KAKI LIMA*.
- Googlemaps. (2022). *Peta Pasar Asemka*. Retrieved from www.googlemaps.com
- Hanggoro, H. T., 2013, *Sejarah Pedagang Kaki Lima*, diunduh dari Historia: <https://historia.id/urban/articles/mula-pedagang-kaki-lima-D8mZv>
- Jakartasatu. (t.thn.). From <https://www.jakartasatu.com>
- Lerner, J. (2013). *Urban Acupuncture*.
- Lusiani. (2018). *Relokasi*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). Retrieved September 20, 2021, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/13169/New-Normal-di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html>
- Musthofa, Z. (2011). *Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Pemukiman Kumuh (Studi Kasus: Program Relokasi Pemukiman di Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*.
- OpenStreetMap. (2022). *Peta Pasar Asemka*. Retrieved from <https://www.openstreetmap.org/#map=17/-6.13737/106.80988>
- Putsanra, D. V., 2020, *Apa Itu New Normal dan Bagaimana Penerapannya Saat Pandemi Corona?*, diunduh dari tirto.id: <https://tirto.id/apa-itu-new-normal-dan-bagaimana-penerapannya-saat-pandemi-corona-fCSg>
- Saputra, R. B. (2014). *PROFIL PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) YANG BERJUALAN DI BADAN JALAN*.
- Susilo, A. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor*.
- Wikipedia. (2019). *Corona*. Retrieved September 19, 2021, from https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019>.
- Wikipedia. (2021). *Filantropi*. From <https://id.wikipedia.org/wiki/Filantropi>
- (2017). *Pasar*. From <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:tf1ffp8q3BMJ:https://eprints.umm.ac.id/44224/3/jiptumpp-gdl-masaangcah-49851-3-babii.pdf&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>

